

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini sangat relevan dalam memahami sekaligus menyingkap makna, motif, dan realitas tersembunyi dibalik fenomena yang dialami oleh seseorang yang berhasil menikah karena membuka diri dan berkencan *online* di aplikasi Tinder. Pendekatan kualitatif juga dipilih peneliti karena dapat menghasilkan data deskriptif melalui wawancara.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya untuk menggali dan memahami secara mendalam makna, motif, dan realitas dari pengalaman individu yang berhasil menikah karena membuka diri dan berkencan *online* di Tinder, mulai dari tahap awal pembukaan diri secara *online*, membangun kepercayaan dalam hubungan *online* bersama pasangan, melakukan pendekatan intensif dan bertemu secara tatap muka, kemudian lanjut berpacaran secara serius dan melangsungkan pernikahan.

Pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kutipan langsung dari wawancara dengan narasumber yang menjadi subjek pada penelitian ini, baik secara tertulis maupun secara lisan (Surayya, 2018). Hasil penelitian ini didapat dari wawancara semi-terstruktur bersama narasumber yang digunakan untuk menggambarkan dan mengungkap makna, motif, dan realitas dibalik pengalaman keberhasilan seseorang yang menikah dengan pasangannya karena membuka diri dan berkencan *online* melalui Tinder.

##### **3.1.2 Metode Fenomenologi**

Fenomenologi, yang berasal dari kata Yunani 'phainomenon' (gejala), adalah sebuah pendekatan filsafat yang menggali makna di balik apa yang tampak. Menurut Edmund Husserl, fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana kita membentuk realitas melalui kesadaran kita dengan menyelidiki pengalaman secara langsung. Fenomena, dalam konteks ini, bukan sekadar peristiwa yang dapat diamati, melainkan juga konstruksi mental yang kita ciptakan (Daulay, 2019).

Husserl dan Heidegger berpendapat bahwa realitas kita bukan sekadar objektif, melainkan hasil dari interaksi aktif antara kesadaran manusia dan dunia sekitarnya.

Melalui fenomenologi, kita berupaya untuk mengungkap makna terdalam dari pengalaman kita, sehingga dapat memahami hakikat keberadaan yang lebih mendasar (Daulay, 2019).

Dalam konteks ini, peneliti memilih menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan Alfred Schutz karena pendekatan ini memiliki dua teknik analisa motif yaitu motif “tujuan” dan motif “karena” (Schutz, 1970) sehingga pendekatan ini sangat sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena dapat digunakan peneliti dalam memahami makna, motif, serta realitas yang terjadi dibalik pengalaman keterbukaan diri *online* pengguna Tinder yang berhasil menikah dengan pasangannya.

Metode fenomenologi dengan pendekatan Schutz juga memiliki keunggulan dibandingkan metode lainnya yaitu, kefleksibilitas dalam menyesuaikan taraf pemikiran ilmiah peneliti dengan individu yang menjadi subjek penelitian ini (Schutz, 1970). Dalam penelitian ini, metode Schutz digunakan oleh peneliti karena dapat membantu peneliti dalam menginterpretasikan makna, motif, dan realitas dari pengalaman keterbukaan diri *online* pengguna Tinder yang berhasil menikah dengan pasangannya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti memutuskan untuk menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan Schutz dalam penelitian ini karena pendekatan tersebut sangat relevan dengan topik yang akan diteliti yakni pengalaman keterbukaan diri seseorang yang berhasil menikah karena membuka diri dan berkencan *online* di aplikasi Tinder.

## **3.2 Partisipan Penelitian dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu dengan menggunakan *teknik purposive sampling*. Informan utama pada penelitian ini adalah individu yang memiliki pengalaman keterbukaan diri ketika berkencan *online* di Tinder hingga berhasil ke jenjang pernikahan.

Berdasarkan data aktivitas pengguna aktif Tinder yang dijabarkan oleh LeFebvre (2018) bahwa rata-rata pengguna aktif Tinder yang sedang mencari jodoh adalah usia 18-50 tahun. Dengan mempertimbangkan demografi usia tersebut, peneliti memutuskan

untuk memilih informan utama dengan kriteria kelompok usia 18-30 tahun untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

Hal ini juga disesuaikan dengan hasil penelitian terdahulu tentang keberhasilan pernikahan seseorang setelah berkencan secara *online*. Berikut merupakan tabel kriteria informan utama yang akan peneliti wawancara:

**Tabel 3. 1 Kriteria Informan Penelitian**

<b>Informan</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
Pengguna yang Masih Berpacaran melalui Tinder	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengguna usia 18-30 Tahun</li> <li>• Warga Negara Indonesia</li> <li>• Berkenalan dan berkencan <i>online</i> melalui aplikasi Tinder</li> <li>• Berhasil berpacaran karena berkencan <i>online</i> melalui Tinder</li> <li>• Masih berpacaran hingga saat ini dengan pasangan kencan <i>online</i> Tinder</li> </ul>	3 Informan
Pengguna yang Telah Menikah melalui Tinder	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengguna usia 18-30 Tahun</li> <li>• Warga Negara Indonesia</li> <li>• Berkenalan dan berkencan <i>online</i> melalui aplikasi Tinder</li> <li>• Berhasil berpacaran hingga menikah karena berkencan <i>online</i> melalui Tinder</li> <li>• Masih menikah hingga saat ini dengan pasangan kencan <i>online</i> Tinder</li> </ul>	2 Informan
<b>Total Jumlah</b>		<b>5</b>

*Sumber: Diolah Peneliti 2024*

Selain melakukan wawancara bersama informan utama, peneliti juga melakukan wawancara bersama informan pendukung sebagai penguat untuk informasi pada penelitian ini . Berikut ini daftar tabel kriteria informan pendukung:

**Tabel 3. 2 Informan Ahli**

Informan	Kriteria	Jumlah
Ahli Psikologi	Dosen Ahli Psikologi Universitas Bina Darma Palembang	1

*Sumber: Diolah Peneliti 2024*

Informan pendukung dipilih oleh peneliti adalah individu yang memiliki keahlian dalam bidang psikologi dan memiliki pengalaman menangani dinamika dunia romansa. Hasil dari wawancara dengan informan pendukung yang telah dipilih oleh peneliti akan digunakan sebagai pembandingan dari jawaban wawancara dengan pengguna Tinder yang berhasil bertemu jodohnya hingga menikah.

Peneliti memilih dosen ahli psikologi Universitas Bina Darma Palembang karena memiliki keahlian dalam dunia psikologi di kalangan dewasa muda dan seringkali juga ikut menangani dinamika permasalahan percintaan yang terjadi di kalangan dewasa muda. Hal ini berguna bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologi yang terjadi pada pengguna Tinder yang melakukan pembukaan diri di aplikasi kencan Tinder hingga berhasil menikah.

### **3.2.2 Tempat Penelitian**

Hasil survei membuktikan bahwa Tinder adalah salah satu aplikasi kencan terpopuler di negara Indonesia. Maka dari itu, peneliti memilih untuk melaksanakan penelitian secara *hybrid* di beberapa lokasi yaitu, di Kota Tangerang secara daring melalui aplikasi *Google Meet* dan secara luring di Kota Palembang karena kedua lokasi tersebut sesuai dengan hasil data yang telah dijabarkan di atas.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal mengenai pengalaman keterbukaan pengguna Tinder yang berhasil menikah di Indonesia, penelitian ini dilaksanakan secara *hybrid* dengan melibatkan informan utama dari Kota Tangerang secara daring melalui aplikasi *Google Meet* dan Kota Palembang secara luring. Pemilihan kedua kota ini didasarkan pada data popularitas pengguna Tinder di Indonesia yang diperoleh dari hasil survei KumparanWOMAN (2023).

Selain melakukan pengumpulan data penelitian dari informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung yaitu seorang dosen psikologi dari Universitas Bina Darma Palembang dalam wawancara tatap muka. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika psikologis yang mendukung pengalaman keterbukaan diri pengguna Tinder yang berhasil menikah sekaligus memvalidasi temuan penelitian.

Hasil dari analisis pra-penelitian menunjukkan bahwa, banyak pengguna aplikasi Tinder aktif di Indonesia yang dibuktikan oleh peneliti dengan menemukan informan yang tinggal di Kota Tangerang dan Kota Palembang, dimana mereka berhasil melakukan keterbukaan diri secara *online* hingga berhasil menikah melalui aplikasi tersebut sehingga peneliti sangat terbantu dalam mengumpulkan data di lapangan.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Peneliti bertindak sebagai human-instrumen dalam penelitian ini. Kehadiran peneliti sangat penting karena harus berinteraksi secara langsung dengan subjek yang diteliti. Peneliti bertanggung jawab untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan untuk mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian (Zegeye dkk., 2009).

#### **3.3.1 Lembar Wawancara**

Peneliti menggunakan lembar wawancara yang telah dirancang khusus untuk menjaga agar proses wawancara berjalan dengan terstruktur dan sistematis sesuai dengan topik yang akan dibahas bersama narasumber sehingga data penelitian yang didapatkan sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan. Lembar wawancara ini juga berfungsi sebagai kerangka acuan penelitian untuk menggali seluruh makna, motif, dan realitas dari pengalaman keterbukaan diri pengguna Tinder yang berhasil menikah secara mendalam.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kesalahan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat berakibat fatal sehingga data tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus dilakukan dengan sangat cermat dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan (Rahardjo, 2011). Maka dari itu, untuk menjamin keberhasilan pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi gambar maupun rekaman percakapan wawancara bersama informan.

#### 3.4.1 Wawancara

Pada penelitian fenomenologi, wawancara menjadi instrumen kunci yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Melalui wawancara, peneliti mendapatkan data keterangan yang dibutuhkan secara lisan dari narasumber sehingga peneliti dapat mengetahui dan mengklasifikasi pemikiran serta perilaku narasumber yang sedang diteliti.

Pada konteks penelitian ini, wawancara akan dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman keterbukaan diri seseorang yang berhasil menikah karena membuka diri dan berkencan *online* di aplikasi Tinder dari lima informan utama yang telah ditentukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan pendukung untuk memvalidasi hasil penelitian.

Tabel 3. 3 Teknik Wawancara

Teknik Pengumpulan Data	Aspek Penelitian	Sumber Data
Wawancara Terstruktur	Semi- Proses wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari informan utama terkait pengalaman keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan <i>online</i> Tinder hingga berhasil berpacaran sampai menikah, sehingga peneliti dapat mengungkap makna, motif, dan realitas yang terjadi pada subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara bersama informan pendukung ahli untuk memvalidasi hasil penelitian ini.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lima informan utama yang memiliki pengalaman keterbukaan diri dalam berkencan <i>online</i> di aplikasi Tinder hingga berhasil menemukan pasangannya mulai dari berpacaran sampai menikah.</li> <li>• Satu informan pendukung ahli psikolog romansa dewasa muda.</li> </ul>

*Sumber: Diolah Peneliti 2024*

Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih oleh peneliti karena sifatnya yang fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan jawaban narasumber untuk menciptakan suasana wawancara yang lebih natural dan memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap berbagai aspek pengalaman narasumber. Prosedur wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan utama terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

- 1) Mengurus perizinan penelitian secara resmi untuk melakukan wawancara melalui website *online* Suraton FPIPS UPI;
- 2) Meminta bantuan pihak ketiga yang memiliki relasi dengan narasumber untuk mendapatkan izin melakukan penelitian melalui Whatsapp;
- 3) Menghubungi narasumber yang telah direkomendasikan oleh pihak ketiga melalui Whatsapp;
- 4) Peneliti meminta persetujuan narasumber untuk melakukan wawancara sebagai bagian dari penelitian;
- 5) Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti melaksanakan wawancara sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama narasumber;
- 6) Melakukan sesi wawancara bersama narasumber utama.

Sementara bagi informan pendukung, peneliti akan meriset terlebih dahulu seseorang yang memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian untuk dijadikan informan pendukung sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif. Berikut prosedur yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mewawancarai informan pendukung:

- 1) Mencari dan memilih informan pendukung yang memiliki keahlian terkait dengan topik penelitian;
- 2) Mengajukan permohonan izin penelitian secara *online* melalui platform Suraton FPIPS UPI;
- 3) Mengontak informan pendukung yang telah dipilih melalui aplikasi WhatsApp untuk meminta persetujuan untuk melakukan wawancara;
- 4) Menunggu persetujuan dari informan sebelum melanjutkan proses wawancara;
- 5) Setelah mendapatkan perizinan, peneliti melaksanakan wawancara sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama informan pendukung;
- 6) Melakukan sesi wawancara bersama informan pendukung.

### **3.4.2 Studi Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data studi dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data pada penelitian ini. Untuk memperoleh data pada penelitian ini, peneliti menggabungkan data audio berupa rekaman percakapan wawancara dengan data visual berupa foto kegiatan wawancara bersama informan untuk memperkuat temuan penelitian sehingga hasil penelitian ini valid.

Dokumentasi visual berupa foto dan dokumentasi audio berupa rekaman percakapan wawancara sangat penting dalam penelitian ini. Foto kegiatan wawancara bersama narasumber digunakan oleh peneliti untuk memverifikasi akurasi data penelitian yang telah diperoleh pada saat kegiatan penelitian berlangsung. Sementara itu, rekaman audio memastikan bahwa transkrip wawancara yang dihasilkan merupakan representasi yang akurat dari hasil percakapan yang terjadi di lapangan pada saat penelitian sedang berlangsung (Asbari dkk., 2020).

**Tabel 3. 4 Teknik Studi Dokumentasi**

Teknik Pengumpulan Data	Aspek Penelitian	Sumber Data
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumentasi visual</li> <li>• Dokumentasi audio</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendokumentasikan foto bersama seluruh informan utama dan informan pendukung</li> <li>• Mendokumentasikan percakapan wawancara bersama informan utama dan informan pendukung dalam bentuk rekaman suara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lima informan utama yang memiliki pengalaman keterbukaan diri dalam berkencan <i>online</i> di aplikasi Tinder hingga berhasil menemukan pasangannya mulai dari berpacaran sampai menikah.</li> <li>• Satu informan pendukung ahli psikolog romansa dewasa muda.</li> </ul>

*Sumber: Diolah Peneliti 2024*

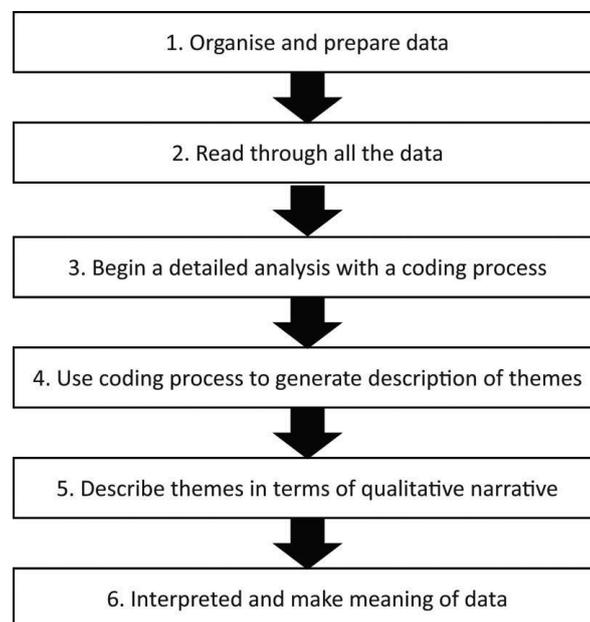
### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjadi kunci penentu keberhasilan pada penelitian ini untuk mencapai hasil interpretasi data dan kesimpulan yang valid. Untuk menganalisis data kualitatif pada penelitian ini yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan utama

yang memiliki pengalaman keterbukaan diri dalam berkencan *online* di Tinder hingga berhasil menikah, peneliti memilih model teknik analisis data yang dirancang oleh Creswell (Creswell & Poth, 2018).

Alasan peneliti memilih teknik analisis data dengan model Creswell karena metode inilah yang paling sesuai untuk membantu peneliti mengumpulkan data mentah penelitian, kemudian mengorganisir data mentah tersebut menjadi data valid yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian, hingga menginterpretasikan hasil penelitian ini dan menarik sebuah kesimpulan.

**Gambar 3. 1 Proses Teknik Analisis Data Model Creswell**



Sumber: [www.researchget.net](http://www.researchget.net)

(diakses pada 30 November 2024 pukul 12.45 WIB)

Metode teknik analisis data model Creswell dipilih oleh peneliti untuk menganalisis pola, tema, dan kategorisasi yang muncul dalam data penelitian ini, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami wawasan, pengalaman, serta pandangan informan yang berkaitan dengan pengalaman keterbukaan diri mereka ketika berkencan *online* di Tinder hingga berhasil menikah. Dalam pelaksanaan teknik analisis data model Creswell pada penelitian ini, berikut penjelasan singkat dari langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti.

Langkah pertama, peneliti mengambil data penelitian melalui rekaman wawancara bersama informan utama baik secara daring melalui aplikasi *Google Meet* khusus untuk informan pertama dan secara luring khusus untuk informan kedua hingga kelima. Lalu, hasil dari rekaman seluruh wawancara yang telah diperoleh peneliti akan dikaji dan dianalisis secara rinci hingga mendapatkan data yang sesuai. Proses analisis terhadap data penelitian yang telah diperoleh peneliti akan dilakukan dengan cara membuat transkrip hasil wawancara dalam bentuk teks berisi percakapan wawancara antara peneliti dan informan.

Kedua, setelah peneliti melakukan transkrip wawancara, peneliti akan mendengarkan rekaman wawancara ulang kembali sembari membaca hasil dari transkrip wawancara tersebut hingga peneliti mendapatkan data percakapan wawancara yang sesuai dan tidak ada satupun kesalahan di setiap kalimatnya. Setelah hasil transkrip wawancara sesuai, peneliti mulai mengidentifikasi dan menandai data yang akan digunakan sebagai pernyataan penting (*significant statement*) untuk digunakan dalam proses olah reduksi data penelitian (Nurislaminingsih, 2024).

Ketiga, peneliti mulai mereduksi data dalam penelitian ini untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data penelitian sehingga hasil interpretasi bisa ditarik kesimpulannya (Creswell & Poth, 2018). Dalam proses ini, peneliti mulai menganalisis kembali pernyataan penting pada penelitian ini, lalu peneliti akan menghapus data yang tidak sesuai agar peneliti lebih fokus terhadap penggunaan data jenuh untuk membuat laporan. Setelah melakukan reduksi data, peneliti kembali memeriksa hasil reduksi tersebut hingga sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Keempat, setelah peneliti melakukan reduksi data, peneliti mulai memberikan sebuah kode atau label (*coding*) untuk mengklasifikasikan data jenuh yang memiliki kesamaan/kompabilitas pola dengan data lainnya (Creswell & Poth, 2018). Pada penelitian ini, *coding* dilakukan oleh peneliti untuk mengerucutkan data jenuh agar semakin mengecil untuk memunculkan sebuah tema/pola besar.

Kelima, setelah melakukan *coding*, peneliti mulai mengelompokkan hasil *coding* yang telah direduksi ke dalam sebuah tema/pola besar yang sama sehingga peneliti mendapatkan sebuah fakta sejenis. Pada penelitian ini, *coding* dilakukan untuk mengukur kredibilitas dan keandalan dari data penelitian ini (Creswell & Poth, 2018). Lalu, peneliti

memberikan deskripsi pada tema besar tersebut untuk memudahkan peneliti melakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

Terakhir, setelah pembuatan tema besar dan deskripsi selesai, peneliti membuat interpretasi dari hasil wawancara untuk mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian sehingga dapat diperoleh sebuah kesimpulan (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan temuan-temuan yang diperoleh dari teknik analisis data dan menarik kesimpulan dengan membuat tabel olah reduksi data wawancara sehingga hasil interpretasi dan kesimpulan data pada penelitian ini dapat ditulis ke dalam laporan penelitian dengan gaya penulisan deskriptif naratif.

### **3.6 Uji Keabsahan Data**

Sifat interpretatif pada penelitian kualitatif menuntut adanya mekanisme untuk memastikan keabsahan temuan. Oleh karena itu, uji keabsahan data menjadi langkah penting untuk menguji kredibilitas data sekaligus meminimalisir bias subjektivitas dalam proses penelitian sehingga peneliti dapat memastikan bahwa data penelitian ini akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian kualitatif dikatakan kredibel jika telah melewati uji keabsahan data. Untuk menguji data yang sudah dihimpun valid atau tidak, peneliti akan menguji keabsahan data untuk meminimalisir bias dalam data penelitian ini (Alfansyur & Mariyani, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan *member check* untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini.

#### **3.6.1 Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara bersama informan pendukung ahli psikolog yang telah dipilih oleh peneliti untuk menguji konsistensi informasi yang telah didapatkan dari informan utama selama penelitian berlangsung untuk memvalidasi data penelitian yang telah diberikan oleh informan utama (Sutriani & Octaviani, 2019).

Untuk memperoleh keabsahan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan mewawancarai informan pendukung ahli psikolog yang telah peneliti pilih sebelumnya. Lalu, peneliti akan menggunakan informasi data yang telah diberikan oleh informan pendukung untuk memvalidasi keakuratan data yang telah

diungkapkan oleh seluruh informan utama yang memiliki pengalaman keterbukaan diri saat berkenan *online* di aplikasi Tinder hingga berhasil menikah.

### 3.6.2 Member Check

Tahap selanjutnya adalah melakukan member check data. Member check merupakan tahap penting dalam penelitian fenomenologi. Dalam penelitian ini, member check dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan pengalaman dan perspektif informan (Koelsch, 2013). Member check harus dilakukan pada penelitian ini untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan hasil penelitian fenomenologi ini sehingga dapat meningkatkan validitas penelitian.

Pada penelitian ini, proses member check dilakukan dengan cara meminta informan utama untuk meninjau kembali isi transkrip wawancara yang telah didapat dengan mengirimkan *file* transkrip wawancara melalui media Whatsapp kepada informan utama lalu peneliti meminta persetujuan atas kebenaran isi jawaban mereka. Persetujuan diberikan oleh informan utama dengan mengirimkan tanda tangan digital melalui media Whatsapp sebagai bukti bahwasannya jawaban mereka semua adalah benar dan menyetujui dirinya untuk menjadi narasumber sehingga keabsahan pada penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

### 3.7 Etis Penelitian

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai setelah peneliti mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing. Selanjutnya, peneliti menyelesaikan proses surat perizinan penelitian melalui *website* Suratton UPI FPIPS. Setelah mengurus surat perizinan penelitian dan melengkapi persyaratan untuk melakukan penelitian, peneliti menghubungi pihak ketiga yang mengenal informan utama dan informan pendukung yaitu, ayah peneliti, sahabat dari ayah peneliti, dan sahabat peneliti.

Selanjutnya, peneliti memohon perizinan untuk melakukan penelitian dengan mengirimkan surat perizinan penelitian yang telah dibuat kepada pihak ketiga tersebut melalui media komunikasi Whatsapp. Kemudian, mereka menyampaikan surat perizinan penelitian kepada informan utama dan informan pendukung.

Setelah mendapatkan perizinan untuk melakukan penelitian dari pihak ketiga, peneliti berhasil memperoleh kontak Whatsapp informan utama dan informan pendukung

yang bersedia menjadi subjek pada penelitian ini sehingga proses pengumpulan data dapat segera dimulai.

Kemudian, peneliti mengajukan surat perizinan penelitian kepada informan utama maupun informan pendukung untuk berpartisipasi dalam wawancara baik secara tatap muka maupun daring. Setelah mendapat persetujuan dari seluruh informan, peneliti dan informan menjadwalkan waktu yang tepat untuk pelaksanaan wawancara.

Penelitian secara daring bersama informan pertama akan dijadwalkan pada tanggal 2 April 2024 melalui *Google Meet* di Kota Bandung dan penelitian secara luring bersama informan kedua hingga kelima serta informan pendukung akan dilaksanakan sejak tanggal 3 April 2024 hingga 1 Mei 2024 di Kota Palembang.

Sebelum memulai wawancara, peneliti meminta izin kepada seluruh informan agar mereka bersedia jika percakapan selama wawancara direkam oleh peneliti. Setelah diizinkan oleh informan, lalu peneliti memperkenalkan diri kemudian menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini agar informan merasa nyaman saat wawancara. Setelah itu, peneliti meminta informan untuk berbagi informasi pribadi seperti nama, domisili, alamat, usia, dan pekerjaan sebagai bagian dari proses wawancara.

Selanjutnya, peneliti melaksanakan wawancara bersama informan utama dan informan pendukung dengan mengacu pada lembar wawancara yang telah disusun sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan terstruktur. Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terima kasih dan meminta izin kepada seluruh informan, baik informan utama maupun informan pendukung untuk mendokumentasikan kegiatan wawancara bersama peneliti.

Terakhir, setelah tahap penelitian selesai dilaksanakan, peneliti mulai mengecek ulang kembali rekaman suara percakapan wawancara antara peneliti dan seluruh informan. Jika rekaman tersebut telah sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka peneliti dapat menuliskan data penelitian tersebut menjadi sebuah transkrip percakapan wawancara.

Jika transkrip percakapan wawancara telah sesuai, peneliti akan meminta persetujuan dari seluruh informan utama jika jawaban yang telah mereka berikan kepada peneliti itu benar dengan memberikan lembar *member check* sebagai tanda persetujuan.

Jika seluruh informan utama menyetujui bahwa transkrip wawancara mereka benar, mereka dapat mengirimkan tanda tangan digital kepada peneliti melalui media Whatsapp.

Selain itu, peneliti juga akan meminta persetujuan kepada informan pendukung ahli dengan mengirimkan lembar persetujuan atas kesediaan untuk menjadi narasumber ahli. Jika informan pendukung ahli setuju maka dapat mengirimkan tanda tangan digital kepada peneliti melalui media Whatsapp.

Setelah seluruh informan utama dan informan ahli memberikan persetujuan kepada peneliti, peneliti dapat melanjutkan proses pembuatan laporan pada penelitian ini. Lalu, untuk menjaga kode etik penelitian pada penyusunan laporan ini peneliti merahasiakan nama asli seluruh informan utama yang berpartisipasi pada penelitian ini demi menjaga keamanan dan privasi mereka.